

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MIN 10 Banjar menjadi lokasi pelaksanaan penelitian dengan subjek siswa kelas IV. Madrasah ini beralamat di Jalan Ahmad Yani KM 15.500, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah ini memiliki sejarah panjang yang dimulai pada tahun 1950. Mengenai latar belakang berdirinya madrasah tersebut, Kepala Madrasah memaparkan sebagai berikut:

“Sejarah singkat madrasah ini menunjukkan bahwa lembaga tersebut didirikan pada tahun 1950 oleh tokoh masyarakat dengan nama awal Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustaqim yang berdiri di atas tanah wakaf. Seiring perkembangan dunia pendidikan dalam rangka memberikan layanan pendidikan agama di lingkungan masyarakat, madrasah ini mengalami kemajuan serta memperoleh kepercayaan yang tinggi dari masyarakat setempat. Hal tersebut mendorong perubahan status pada tahun 1970, ketika Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustaqim dinegerikan menjadi MIN Gambut berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 195 Tahun 1970 tanggal 30 September 1970. Selanjutnya, pada tahun 2016 pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia melakukan penataan dan perubahan nama madrasah negeri di seluruh Indonesia, termasuk MIN Gambut yang kemudian berubah nama menjadi MIN 10 Banjar berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016 yang mengatur perubahan nomenklatur madrasah negeri di Provinsi Kalimantan Selatan dan ditetapkan pada 17 November 2016.”⁵⁷

Saat ini, MIN 10 Banjar dipimpin oleh H. Sabriansyah, S.Pd.I. Dalam menjalankan operasional kependidikan, beliau didukung oleh tenaga pendidik yang berjumlah 23 orang serta 3 orang tenaga Tata Usaha yang mengelola administrasi

⁵⁷ Wawancara Kepala Madrasah, Tanggal 16 Maret 2026, Pukul 09:00 WITA

madrasah. Rincian mengenai data tenaga pendidik dan tenaga Tata Usaha tersebut disajikan secara lengkap dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Rincian Data Tenaga Pendidik dan Tata Usaha MIN 10 Banjar

No	NAMA	STATUS	JABATAN
1	H. Sabrianyah, S.Pd.I	ASN	Kepala Madrasah
2	Jasriati Zainah, S.Pd.I	ASN	Guru Kelas
3	Hj.Rabiatul Laila, S.Ag	ASN	Guru Kelas
4	Rini Irliani.S.Pd.I	ASN	Guru Kelas
5	Nor Asiah, S.Pd.I	ASN	Guru Kelas
6	Siti Marhamah, S. Ag	ASN	Guru Mata Pelajaran
7	Hj. Ima Rahmi, S. Ag	ASN	Guru Mata Pelajaran
8	Hj. Magfirah, S. Pd. I	ASN	Guru Kelas
9	Wahidin, S.Pd.I	ASN	Guru Mata Pelajaran
10	Rahmaniah, S.Pd.I	ASN	Guru Kelas
11	Jamilaturasyidah, S. Pd. I	ASN	Guru Kelas
12	Rahimatul Irnawati, S. Pd. I	ASN	Guru Kelas
13	Kaspiani, S. Pd. I	ASN	Guru Mapel
14	Zainah, S. Ag	ASN	Guru Mapel
15	Fahrudin Nisa, S. Pd. I	ASN	Guru Mata Pelajaran
16	Miftahul Jannah, S.Pd	ASN	Guru Kelas
17	Moh. Awlawi Al-Faridi, S.Pd.I	ASN	Guru Mata Pelajaran
18	Jannatul Hikmah, S.Ag	Non ASN	Guru Mapel
19	Wahyu Budi Riyandi, S.Pd	ASN	Guru Kelas
20	Ida Fitria, S. Pd. I	ASN	Guru Kelas
21	Haninah, S.Pd.I	Non ASN	Guru Kelas
22	Siti Marhamah, S.Pd	Non ASN	Guru Mata Pelajaran
23	Kamylia Sari, S.Pd	Non ASN	Guru Mata Pelajaran
24	Muhammad Rusdi, A.Ma	ASN	Operator EDM/ERKAM
25	Lukman Ramadhan, S.T	ASN	Operator Data / EMIS
26	Riana Sofiyana, S.Pd	ASN	Bendahara

Sejalan dengan ketersediaan tenaga pendidik tersebut, jumlah siswa di MIN 10 Banjar berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan peningkatan pada tiga tahun terakhir.

Pada tahun pelajaran 2025/2026, total peserta didik yang terdaftar mencapai 388 siswa yang terdiri atas 204 siswa laki-laki dan 184 siswa perempuan. Perkembangan jumlah siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Data Jumlah Peserta Didik MIN 10 Banjar Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	S I S W A / I		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2023/2024	197	179	376
2024/2025	192	194	386
2025/2026	204	184	388

Keberadaan lulusan MIN 10 Banjar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang MTs/SLTP, sedangkan sebagian lainnya melanjutkan ke pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian dalam upaya pembentukan akhlak mulia siswa.

Upaya tersebut didasarkan pada orientasi karakter yang tertuang dalam visi dan misi madrasah, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Madrasah:

“Upaya Pembentukan akhlak mengacu pada visi madrasah yang menekankan karakter, yaitu siswa memiliki nilai moral seperti jujur, disiplin dan santun, serta menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan misi madrasah, yaitu mengembangkan karakter keagamaan yang moderat dan toleran serta menerapkan program anti bullying untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa.”⁵⁸

Sebagai bentuk implementasi budaya sekolah, madrasah memberlakukan tata tertib yang menjadi pedoman bagi siswa dalam menjalankan kegiatan sehari-hari di

⁵⁸ Wawancara Kepala Madrasah, Tanggal 16 Maret 2026, Pukul 09:00 WITA

lingkungan sekolah. Selain itu, madrasah juga secara rutin menyelenggarakan kegiatan Jum'at Takwa yang berisi berbagai aktivitas keagamaan dan amaliah sebagai bagian dari penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa di MIN 10 Banjar.

2. Penyajian Data

a. Penerapan Metode Pembiasaan melalui Budaya Sekolah dalam Upaya Membentuk Akhlak Mulia Siswa

Metode pembiasaan melalui budaya sekolah merupakan salah satu upaya yang diterapkan di MIN 10 Banjar dalam membentuk akhlak mulia siswa. Penerapan metode ini berawal dari kebijakan madrasah yang dituangkan dalam tata tertib, kemudian dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan berkesinambungan melalui berbagai kegiatan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, diperoleh informasi bahwa penerapan metode pembiasaan dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Guru menjelaskan:

“Pelaksanaan metode pembiasaan melalui budaya sekolah di kelas IV dilakukan secara terencana, konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Kegiatan yang diterapkan meliputi pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, bersikap sopan, serta pelaksanaan ibadah seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang didukung dengan kedisiplinan serta keteladanan guru.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penerapan metode pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menjadi rutinitas di lingkungan

⁵⁹ Wawancara Guru Akidah Akhlak, Tanggal 7 Maret 2026, Pukul 11:00 WITA

madrasah. Guru menjelaskan bahwa pelaksanaannya didukung oleh kedisiplinan serta keteladanan yang diberikan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah

Tata tertib madrasah memuat berbagai ketentuan yang menjadi pedoman bagi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Ketentuan tersebut meliputi kewajiban hadir tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai, membaca surah pendek dan doa sebelum belajar, mengikuti pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah sesuai jadwal, membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, serta menjaga kebersihan, keindahan, ketertiban, dan kerindangan lingkungan madrasah. Selain itu, terdapat larangan seperti melakukan bullying, membuang sampah sembarangan, serta merusak sarana dan prasarana madrasah.⁶⁰

Selain pembiasaan yang diterapkan melalui tata tertib dan aktivitas harian, madrasah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari budaya sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, salah satu program yang dilaksanakan adalah kegiatan Jum'at Takwa. Kepala Madrasah menjelaskan:

“Kegiatan itu diantaranya kami adakan kegiatan jum'at takwa yang merupakan isinya peribadatan dan amaliah yaitu seperti membaca surah yasin, sholawat dan juga ada tausiah/ kultum baik dilaksanakan dari guru ataupun dari siswa. Jadi melalui kegiatan jum'at takwa ini terutama tausiah ini kami menghimbau tentang keutamaan akhlak mulia baik terhadap teman, orangtua dan guru. Hal tersebut sejalan dengan program pemerintah sekarang yaitu pendidikan karakter.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kegiatan Jum'at Takwa dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan tersebut meliputi

⁶⁰ Termuat dalam lampiran (Profil MIN 10 Banjar)

⁶¹ Wawancara Kepala Madrasah, Tanggal 16 Maret 2026, Pukul 09:00 WITA

pembacaan Surah Yasin, shalawat, serta penyampaian tausiah atau kultum yang memuat nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tata tertib madrasah dipasang di setiap ruang kelas serta didukung oleh poster dan imbauan yang memuat pesan-pesan mengenai akhlak mulia di lingkungan sekolah. Selain itu, selama proses observasi terlihat bahwa sebelum pembelajaran dimulai siswa mengucapkan salam dan berdoa bersama. Siswa juga mengikuti pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah, tampak siswa membiasakan bersikap sopan kepada guru dan teman serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.⁶²

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai siswa dibiasakan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Siswa juga mengikuti kegiatan ibadah seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah, tampak siswa bersikap sopan kepada guru dan teman serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah di MIN 10 Banjar dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari budaya sekolah, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan bersikap sopan kepada guru

⁶² Observasi Lingkungan Madrasah, 28 Februari 2026, Pukul 10:00 WITA

⁶³ Observasi kelas IV, 11 April 2026, Pukul 08:00 WITA

dan teman, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan madrasah. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan upaya guru dan madrasah dalam membiasakan nilai-nilai akhlak kepada Allah swt., sesama manusia, dan lingkungan sebagai bagian dari upaya membentuk akhlak mulia siswa.

b. Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Akhlak Mulia Siswa

Metode bercerita digunakan guru dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kisah-kisah teladan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Metode ini diterapkan pada kegiatan inti pembelajaran sebagai pengayaan materi yang berasal dari luar buku pembelajaran.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak menjelaskan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Metode bercerita memang sering saya gunakan karena anak-anak biasanya lebih suka mendengar cerita dan lebih mudah memahami materi melalui cerita. Sebelum bercerita, saya menentukan dulu tujuan pembelajarannya, lalu memilih cerita yang sesuai dengan materi. Biasanya saya mengambil kisah para nabi, sahabat nabi, atau cerita sehari-hari yang mengandung nilai teladan. Dari penerapan metode tersebut, saya melihat siswa mulai terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta lebih sopan kepada guru.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru menerapkan metode bercerita dengan terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran, kemudian memilih kisah yang sesuai dengan materi Akidah Akhlak dan memuat nilai-nilai keteladanan sehingga pesan yang disampaikan selaras dengan tujuan pembelajaran.

⁶⁴ Wawancara Guru Akidah Akhlak, Tanggal 7 Maret 2026, Pukul 11:00 WITA

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode bercerita diterapkan pada kegiatan inti pembelajaran sebagai pengayaan materi. Pada materi adab terhadap teman sebaya, guru menyampaikan kisah persahabatan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib yang berasal dari luar buku pembelajaran sebagai contoh keteladanan dalam menghormati teman dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Selama kegiatan berlangsung, suasana kelas cenderung kondusif, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memperhatikan jalannya pembelajaran.⁶⁵

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya komunikasi timbal balik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan mengenai isi cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya, kemudian siswa memberikan tanggapan sesuai dengan pemahamannya. Selanjutnya, guru melengkapi dan memperkuat jawaban siswa dengan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui penyampaian kisah-kisah teladan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Penerapan tersebut menunjukkan upaya guru dalam mengenalkan dan membiasakan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa melalui kisah-kisah yang dijadikan sebagai contoh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁵ Observasi kelas IV, 18 April 2026, Pukul 08:00 WITA

c. Kendala dan Upaya dalam Penerapan Metode Pembiasaan melalui Budaya Sekolah dan Metode Bercerita

Penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MIN 10 Banjar menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor eksternal maupun internal siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, diperoleh informasi bahwa salah satu kendala berasal dari lingkungan di luar madrasah. Kepala Madrasah menjelaskan sebagai berikut:

“Kendalanya tersebut, kebanyakan siswa ini kendalanya dari luar, terutama penggunaan telepon genggam yang tidak dibatasi dan diawasi oleh orang tua sehingga siswa terpengaruh oleh konten-konten dan perilaku tidak mencerminkan akhlak mulia. Kemudian juga lingkungan pergaulan, ada anak-anak itu bergaul dengan anak yang tidak seusianya dan juga anak yang berhenti sekolah. Hal-hal tersebutlah nantinya yang sangat mempengaruhi karakter anak di madrasah, lalu kami tekankanlah tentang pendidikan akhlak mulia.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa penggunaan telepon genggam tanpa pengawasan orang tua serta lingkungan pergaulan yang kurang mendukung menjadi faktor eksternal yang menurut Kepala Madrasah memengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga menjelaskan:

“Tentu kendala itu pasti ada. Setiap anak memiliki perkembangan karakter yang berbeda-beda, latar belakang keluarganya juga tidak sama, sehingga tidak semuanya mudah untuk dibiasakan. Selain itu, saat kegiatan bercerita berlangsung, tidak semua siswa dapat mendengarkan dalam waktu yang lama.

⁶⁶ Wawancara Kepala Madrasah, Tanggal 16 Maret 2026, Pukul 09:00 WITA

Ada siswa yang cepat merasa bosan sehingga perhatian mereka mulai berkurang terhadap materi yang disampaikan di kelas.”⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kendala dalam penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita juga berkaitan dengan kondisi internal siswa. Pada penerapan metode pembiasaan, perbedaan perkembangan karakter dan latar belakang keluarga menyebabkan setiap siswa menunjukkan respons yang berbeda terhadap pembiasaan yang diberikan. Sementara itu, pada penerapan metode bercerita, sebagian siswa masih mudah merasa bosan sehingga perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan menjadi berkurang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mudah kehilangan fokus saat pembelajaran berlangsung, terutama ketika kegiatan bercerita dilaksanakan. Kondisi tersebut terlihat dari adanya siswa yang berbicara dengan teman sebangku, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta tidak selalu mengikuti alur pembelajaran secara penuh. Meskipun demikian, sebagian besar siswa tetap mengikuti pembelajaran dengan cukup baik.⁶⁸

Upaya untuk menghadapi kendala tersebut dilakukan melalui kerja sama antara pihak madrasah dan guru. Kepala Madrasah menjelaskan:

“Kendalanya memang dipengaruhi faktor lingkungan, oleh sebab itu kami menekankan kembali tentang pentingnya pendidikan akhlak mulia kepada seluruh siswa di madrasah ini.”⁶⁹

⁶⁷ Wawancara Guru Akidah Akhlak, Tanggal 7 Maret 2026, Pukul 11:00 WITA

⁶⁸ Observasi kelas IV, 18 April 2026, Pukul 08:00 WITA

⁶⁹ Wawancara Kepala Madrasah, Tanggal 16 Maret 2026, Pukul 09:00 WITA

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak madrasah menekankan kembali pentingnya pendidikan akhlak mulia melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah sebagai salah satu upaya dalam menghadapi pengaruh lingkungan di luar sekolah. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak juga menjelaskan:

“Agar kendala tersebut dapat teratasi, saya mencoba memberikan pembiasaan secara bertahap dan melakukan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan karakter masing-masing siswa. Kemudian agar siswa tidak merasa bosan saat sesi bercerita, saya menggabungkan penggunaan media visual seperti gambar atau video pendek. Ternyata langkah ini cukup efektif, siswa yang sebelumnya kurang fokus menjadi lebih tertarik untuk memperhatikan pelajaran.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru melakukan penyesuaian strategi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Pada penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah, guru menerapkan pembiasaan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan karakter siswa. Adapun pada metode bercerita, guru memanfaatkan media visual berupa gambar dan video pendek sebagai pendukung penyampaian cerita agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa saat guru menggunakan media visual dalam kegiatan bercerita, siswa tampak lebih memperhatikan penjelasan guru. Siswa terlihat lebih tenang ketika menyimak cerita dan lebih responsif saat diberikan pertanyaan mengenai isi cerita. Selain itu, beberapa siswa juga tampak lebih aktif mengikuti jalannya pembelajaran.⁷¹

⁷⁰ Wawancara Guru Akidah Akhlak, Tanggal 7 Maret 2026, Pukul 11:00 WITA

⁷¹ Observasi kelas IV, 18 April 2026, Pukul 08:00 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita di kelas IV MIN 10 Banjar menghadapi kendala yang berasal dari faktor eksternal maupun internal siswa. Untuk menghadapi kendala tersebut, pihak madrasah dan guru melakukan berbagai upaya, antara lain menekankan pentingnya pendidikan akhlak melalui berbagai kegiatan di madrasah, menerapkan pembiasaan secara bertahap sesuai dengan kondisi siswa, serta memanfaatkan media visual sebagai pendukung dalam kegiatan bercerita.

B. Pembahasan

1. Analisis Penerapan Metode Pembiasaan melalui Budaya Sekolah dalam Upaya Membentuk Akhlak Mulia Siswa

Berdasarkan temuan penelitian, metode pembiasaan melalui budaya sekolah di MIN 10 Banjar dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan berkelanjutan. Pembiasaan tersebut berawal dari kebijakan madrasah yang dituangkan dalam bentuk tata tertib, kemudian dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari aktivitas keseharian siswa di lingkungan madrasah. Pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menunjukkan adanya upaya madrasah dalam membiasakan nilai-nilai akhlak mulia melalui berbagai kegiatan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan konsep metode pembiasaan yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan proses melatih peserta didik untuk melakukan perilaku yang baik secara berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan.

Melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten, peserta didik diarahkan untuk mengenal, memahami, dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Pelaksanaan pembiasaan di MIN 10 Banjar terlihat melalui berbagai kegiatan rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengucapkan salam, bersikap sopan santun kepada guru dan teman, serta melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Selain itu, pembiasaan juga diperkuat melalui program keagamaan madrasah, yaitu Jum'at Takwa yang berisi kegiatan peribadatan dan amaliah, seperti membaca Surah Yasin, bershalawat, serta mendengarkan tausiah atau kultum yang memuat nilai-nilai akhlak mulia. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dilakukan tidak hanya melalui aktivitas sehari-hari, tetapi juga melalui program keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya membiasakan nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tata tertib madrasah memiliki peran penting dalam pelaksanaan metode pembiasaan. Tata tertib yang memuat berbagai kewajiban, seperti hadir tepat waktu, membaca doa sebelum belajar, melaksanakan ibadah berjamaah, menjaga kebersihan, keindahan, dan ketertiban lingkungan madrasah, serta berbagai larangan seperti bullying, membuang sampah sembarangan, dan merusak fasilitas madrasah, berfungsi sebagai pedoman bagi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Keberadaan tata tertib yang didukung dengan poster dan berbagai imbauan di lingkungan madrasah menjadi pengingat

⁷² Sarah Ayu Ramadhani, "*Metode dan Strategi...*", h. 691

bagi siswa untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku di madrasah.

Hal tersebut sejalan dengan konsep budaya sekolah yang menekankan pengembangan nilai, norma, dan kebiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Melalui budaya sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk membiasakan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan madrasah.⁷³

Selain didukung oleh tata tertib, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kedisiplinan dan keteladanan guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah. Guru tidak hanya memberikan arahan kepada siswa, tetapi juga menunjukkan secara langsung perilaku yang diharapkan melalui berbagai aktivitas di lingkungan madrasah. Keteladanan tersebut menjadi salah satu bentuk penguatan terhadap pelaksanaan pembiasaan karena siswa dapat mengamati contoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, metode pembiasaan melalui budaya sekolah juga terintegrasi dengan pembelajaran Akidah Akhlak. Guru membimbing siswa untuk membiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menerapkan sikap sopan santun dalam interaksi dengan guru maupun teman. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara budaya sekolah dan

⁷³ Iin Arifatus Sofannah, Dkk, "*Penguatan Pendidikan Karakter...*", h. 117

proses pembelajaran Akidah Akhlak dalam membiasakan penerapan nilai-nilai akhlak di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MIN 10 Banjar mengarah pada pembiasaan nilai-nilai akhlak kepada Allah swt., sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tampak dalam pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, kegiatan Jum'at Takwa, pembiasaan bersikap sopan kepada guru dan teman, serta menjaga kebersihan, keindahan, dan ketertiban lingkungan madrasah. Berbagai kegiatan tersebut merupakan bagian dari upaya guru dan madrasah dalam membiasakan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang menjadi budaya di lingkungan madrasah. Pelaksanaan pembiasaan tersebut mencerminkan upaya guru dan madrasah dalam membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.⁷⁴

Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian dapat dipahami bahwa penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah di MIN 10 Banjar dilaksanakan melalui tata tertib, kegiatan pembiasaan sehari-hari, program keagamaan, serta keteladanan guru yang saling mendukung dalam pelaksanaannya. Berbagai kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya guru dan madrasah dalam membiasakan nilai-nilai akhlak kepada Allah swt., sesama manusia, dan lingkungan sebagai bagian dari upaya membentuk akhlak mulia siswa.

⁷⁴ Mohammad Ahsanulhaq, "*Membentuk Karakter Religius, ...,* h. 25

2. Analisis Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Akidah

Akhlak dalam Upaya Membentuk Akhlak Mulia Siswa

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan metode bercerita pada pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 10 Banjar digunakan sebagai salah satu metode yang diterapkan guru dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa melalui penyampaian kisah-kisah yang mengandung keteladanan. Guru menyampaikan cerita yang bersumber dari kisah para nabi, sahabat nabi, maupun cerita kehidupan sehari-hari yang memiliki pesan moral dan relevan dengan materi pembelajaran. Pemilihan cerita tersebut dilakukan agar nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam cerita dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan materi yang dipelajari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori metode bercerita yang berlandaskan teori humanistik dan teori kognitif. Menurut teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan nilai dan kepribadian peserta didik. Sementara itu, menurut teori kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget, peserta didik membangun pemahamannya melalui proses berpikir sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Melalui cerita, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai materi yang dipelajari, tetapi juga diajak memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, metode bercerita menjadi salah satu cara yang dapat

digunakan guru dalam upaya membentuk akhlak mulia siswa dengan mengenalkan nilai-nilai akhlak melalui kisah-kisah yang mengandung keteladanan.⁷⁵

Dalam pelaksanaannya, guru terlebih dahulu menetapkan tujuan pembelajaran, kemudian memilih cerita yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Cerita yang digunakan berasal dari luar buku pembelajaran dan disajikan sebagai pengayaan materi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Pada materi adab terhadap teman sebaya, guru menggunakan kisah persahabatan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib sebagai contoh keteladanan dalam menghormati teman dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Pemilihan kisah tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menghubungkan materi pembelajaran dengan contoh-contoh yang konkret sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa.

Temuan tersebut sesuai dengan langkah-langkah metode bercerita yang diawali dengan penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan cerita yang sesuai dengan materi, serta penyampaian cerita secara terarah agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh peserta didik.⁷⁶

Pada proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan tanya jawab mengenai isi cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Jawaban siswa kemudian dilengkapi dan diperkuat oleh guru agar nilai-nilai akhlak yang disampaikan dapat dipahami

⁷⁵ Elise Muryanti, "Bercerita sebagai Pendekatan Humanistik dalam Stimulasi Bahasa Anak", dalam *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol. 7 No. 2 (2019), h. 10

⁷⁶ Khadijah, dkk. "Mengembangkan Sosial Emosional...", hl. 144–145.

serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tanya jawab tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menjadi penerima materi, melainkan turut berpartisipasi secara langsung dalam proses memahami dan menghubungkan pesan moral yang terkandung dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita membantu siswa memahami materi dan nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui penyampaian kisah-kisah teladan yang mengandung pesan moral. Melalui cerita yang disampaikan guru serta kegiatan tanya jawab yang menyertainya, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membantu pemahaman siswa terhadap materi, metode bercerita juga berkontribusi dalam pembentukan akhlak mulia siswa. Hal ini terlihat dari mulai terbentuknya kebiasaan sopan santun, menghormati guru dan teman, serta munculnya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang disampaikan melalui cerita tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga mulai diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral. Melalui cerita yang mengandung keteladanan, peserta didik dapat memahami nilai-nilai akhlak, menghayatinya, kemudian menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, cerita menjadi salah satu sarana yang

efektif dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri peserta didik.⁷⁷

Dengan demikian, penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu upaya guru dalam membentuk akhlak mulia siswa melalui penyampaian kisah-kisah teladan yang mengandung pesan moral. Rangkaian kegiatan berupa penyampaian cerita, pemberian keteladanan, dan tanya jawab menunjukkan upaya guru dalam mengenalkan, menanamkan, dan membiasakan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak.

3. Analisis Kendala dan Upaya dalam Penerapan Metode Pembiasaan melalui Budaya Sekolah dan Metode Bercerita

Berdasarkan temuan penelitian, upaya membentuk akhlak mulia siswa kelas IV di MIN 10 Banjar menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi penggunaan telepon genggam yang kurang mendapat pengawasan dari orang tua serta lingkungan pergaulan yang kurang mendukung pembentukan akhlak mulia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya membentuk akhlak mulia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan madrasah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi sehari-hari. Apabila nilai-nilai akhlak yang dikenalkan dan dibiasakan di madrasah tidak memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga maupun pergaulan, maka pelaksanaan upaya tersebut dapat menghadapi berbagai hambatan.

⁷⁷ Hasmianti, “Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai Moral kepada Peserta Didik”, dalam *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah*, Vol.1 No.3, 2024, h.5-6

Di samping pengaruh dari lingkungan luar, terdapat pula faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor tersebut berkaitan dengan perbedaan perkembangan karakter dan latar belakang keluarga yang dimiliki oleh setiap siswa. Perbedaan tersebut menyebabkan upaya membentuk akhlak mulia tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama kepada seluruh siswa karena masing-masing memiliki karakteristik dan kondisi yang berbeda.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kendala dalam penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah. Perbedaan perkembangan karakter dan latar belakang keluarga menyebabkan tidak semua siswa menunjukkan respons yang sama terhadap pembiasaan yang diterapkan. Sebagian siswa dapat mengikuti pembiasaan dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan, pendampingan, dan pengulangan secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan karakter masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan teori metode pembiasaan yang menjelaskan bahwa pembiasaan perlu diterapkan secara berkelanjutan, teratur, dan disertai pengawasan agar perilaku yang dibiasakan berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, perbedaan karakter dan latar belakang siswa menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan memerlukan pendampingan serta pengulangan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik.⁷⁸

⁷⁸ Putra Ulinuha, "*Strategi Peningkatan Hasil...*", h. 15.

Kendala lainnya ditemukan dalam penerapan metode bercerita. Sebagian siswa masih mudah merasa bosan dan kehilangan fokus saat kegiatan bercerita berlangsung. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang berbicara dengan teman sebangku, kurang memperhatikan penjelasan guru, serta tidak selalu mengikuti alur pembelajaran secara penuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian siswa selama kegiatan bercerita masih beragam sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat membantu mempertahankan perhatian siswa selama proses pembelajaran.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori metode bercerita yang menjelaskan bahwa guru perlu memilih bentuk cerita yang sesuai serta menyiapkan bahan dan media pendukung agar penyampaian cerita berlangsung lebih menarik dan mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan strategi dan media pembelajaran menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode bercerita.⁷⁹

Dalam mengatasi berbagai kendala tersebut, pihak madrasah dan guru melakukan berbagai upaya secara berkelanjutan. Pihak madrasah berupaya memperkuat pendidikan akhlak dengan menegaskan kembali pentingnya nilai-nilai akhlak mulia kepada seluruh siswa melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah. Upaya tersebut menjadi bagian dari pembinaan yang dilakukan madrasah untuk mendukung proses pembentukan akhlak mulia siswa.

⁷⁹ Khadijah, dkk. *“Mengembangkan Sosial Emosional*, hl. 144–145.

Adapun dalam penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah, guru melakukan pembiasaan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan karakter masing-masing siswa. Langkah tersebut menunjukkan bahwa upaya membentuk akhlak mulia memerlukan waktu, kesabaran, dan konsistensi sehingga nilai-nilai akhlak dapat terus dikenalkan, dibiasakan, dan diperkuat melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah.

Sementara itu, dalam penerapan metode bercerita, guru memanfaatkan media visual berupa gambar dan video pendek untuk membantu menarik perhatian siswa selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media visual membuat siswa terlihat lebih memperhatikan penjelasan guru, lebih responsif saat kegiatan tanya jawab, serta lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual menjadi salah satu upaya guru untuk mengurangi kejenuhan siswa selama kegiatan bercerita.

Upaya yang dilakukan oleh madrasah dan guru menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak mulia memerlukan waktu dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Melalui pembiasaan yang diterapkan secara terus-menerus, pemberian bimbingan, serta pemanfaatan metode dan media pembelajaran yang sesuai, guru dan madrasah berupaya mengenalkan, membiasakan, dan memperkuat nilai-nilai akhlak kepada siswa sebagai bagian dari upaya membentuk akhlak mulia.⁸⁰

⁸⁰ Siti Ardiyanti, “Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini”, dalam *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*. Vol.6 No.2, (2022), hl. 198.

Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian dapat dipahami bahwa kendala dalam penerapan metode pembiasaan melalui budaya sekolah dan metode bercerita berasal dari faktor eksternal berupa penggunaan telepon genggam tanpa pengawasan orang tua dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, serta faktor internal berupa perbedaan perkembangan karakter dan latar belakang keluarga siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak madrasah memperkuat pendidikan akhlak melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, sedangkan guru menerapkan pembiasaan secara bertahap sesuai dengan perkembangan siswa serta memanfaatkan media visual dalam kegiatan bercerita. Berbagai upaya tersebut merupakan bagian dari proses yang dilakukan guru dan madrasah dalam membentuk akhlak mulia siswa di MIN 10 Banjar.